

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TERPADU DALAM PEMBELAJARAN WAWANCARA BAHASA INGGRIS SISWA KELAS XI IPA 3 SMA NEGERI 6 SEMARANG

Mulyani

SMA Negeri 6 Kota Semarang Prop Jawa Tengah
mulyanibae73@gmail.com

Abstrak

Masalah yang dihadapi guru adalah masih kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi penjelasan narasumber, seperti kurangnya kemampuan siswa dalam menemukan pokok-pokok isi sambutan/khotbah yang didengar, dan kurangnya kemampuan siswa dalam merangkum isi pembicaraan dalam wawancara. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pada mata Bahasa Inggris tentang “Wawancara” dengan Model Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis, sehingga pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih menyenangkan dan menimbulkan kreativitas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada kelas XI IPA 3 SMA Negeri 6 Semarang. Kegiatan dilakukan sebanyak dua siklus tindakan. Secara umum prosedur dalam setiap tindakan adalah: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, 4) refleksi hasil penelitian tindakan. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dalam materi “Wawancara” yaitu: Hasil awal (Pra *test*) menunjukkan skor rata-rata: 53,63, hasil pada siklus I naik menjadi skor rata-rata: 67,58; hasil pada siklus II naik menjadi skor rata-rata: 80,86. Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan komitmen guru secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

© 2020 Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia

Kata Kunci: Hasil belajar; Membaca dan Menulis; Teknik Kooperatif Terpadu; Wawancara.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris memiliki empat keterampilan yaitu keterampilan berbicara, menyimak, menulis dan keterampilan membaca. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan kelanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk belajar mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Bagi sebagian besar anak yang tinggal di pedesaan, kegiatan belajar untuk mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dengan menggunakan Bahasa Inggris yang baik dan benar masih kurang. Seperti anak dalam mendengarkan, membaca atau menulis tentang informasi atau berita dari media cetak seperti dalam koran maupun majalah, juga dari media elektronik seperti TV masih belum mampu untuk menyimak atau menanggapi hal tersebut (Purwanto, 2010).

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang diharapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk sikap dan khususnya keterampilan lebih banyak dapat diterapkan melalui kegiatan praktikum di Laboratorium. Selanjutnya sekolah juga dituntut untuk dapat mengantarkan lulusannya kepada keunggulan diri sebagai sosok yang tangguh, kreatif, mandiri, jujur, dan berdisiplin, yang kesemuanya itu dapat dibentuk salah satunya melalui aktivitas-aktivitas terencana dari suatu kegiatan Laboratorium yang

sudah terprogram dengan baik, Sehingga dapat disimpulkan bahwa KTSP yang baru saja bergulir pada tahun 2006 ini juga mementingkan keterampilan proses/psikomotor yang merupakan kegiatan Laboratorium (Tim Penyusun, 2006).

Namun harus diakui bahwa kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Inggris di Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 6 Semarang masih jauh yang diharapkan tercapai. Terbukti dari hasil observasi, nilai evaluasi pada tahun 2017 – 2018 hanya 22 % (8 siswa) dari 35 siswa yang dinilai sudah memahami mata pelajaran Bahasa Inggris pada materi “Wawancara”. Indikator yang dipergunakan untuk mengukur pemahaman siswa dalam kelas.

Menurut Slameto (2010) penyebab utama dari tidak tercapainya prestasi belajar yaitu model pembelajaran yang diterapkan terlalu monoton dan menjemukan bagi para siswa. Akibatnya siswa dalam menangkap setiap pelajaran yang disampaikan oleh guru bengong, malas, bosan dan kurang bergairah. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tidak cukup hanya menggunakan model ceramah langsung saja, akan tetapi perlu diadakan inovasi model pembelajaran dan juga media untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Insani, Suprpto, & Hakim, 2016).

Dari uraian di atas jelas bahwa model mengajar itu sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Apabila guru mengajar dengan model yang kurang baik maka akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula. Guru yang biasa mengajar dengan model ceramah saja, akan menjadikan siswa bosan, pasif, tidak minat belajar. Oleh karena itu guru dituntut menggunakan model lain atau model-model yang baru disesuaikan dengan kondisi dan situasi belajar agar motivasi dan minat siswa untuk belajar tetap tinggi dan semangat dalam mengajar dan akhirnya tujuan belajar dapat tercapai dengan efektif dan efisien, cepat dan tepat (Komalasari, 2018).

Guru mempunyai dua fungsi yaitu mendidik dan mengajar (Effendi, 2012). Kedua tugas tersebut secara praktis tidak bisa dipisahkan, tapi secara teoritis pengertian mengajar tidak sama dengan mendidik. Mengajar adalah menyerahkan atau menyampaikan ilmu pengetahuan ataupun ketrampilan dan lain sebagainya kepada orang lain dengan menggunakan cara-cara tertentu, sehingga pengetahuan ataupun ketrampilan dan sebagainya itu dapat menjadi milik orang tersebut, sedang mendidik adalah terletak pada tujuan pendidik itu, berusaha untuk membawa anak kepada nilai-nilai luhur, kepada norma-norma susila (Dahlan, 1990).

Sejalan dengan persoalan di atas dalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris diperlukan model-model baru yang inovatif yang dapat membawa siswa ke arah belajar yang lebih baik dan bersemangat tinggi (Meler, 2005). Oleh karena itu harus dicari model-model baru yang tepat yang dapat menarik siswa ke arah belajar yang lebih baik dan bersemangat dalam mempelajari Bahasa Inggris.

Penelitian ini akan difokuskan pada upaya untuk mengatasi faktor internal yang diduga menjadi penyebab rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran Bahasa Inggris, yaitu kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung monoton dan membosankan. Salah satu model pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah Teknik Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis.

Tujuan penerapan Teknik Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis, diharapkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Beberapa ahli berpendapat bahwa pembelajaran ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit.

Pembelajaran Kooperatif merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Mulyadi, 2008). Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis merupakan model-model pembelajaran kooperatif. Kooperatif terpadu membaca dan menulis menurut Slavin (2010: 200) disebut sebagai *Cooperative*

Integrated Reading and Composition (CIRC) yaitu sebuah program yang komprehensif untuk mengajarkan pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar.

Model pembelajaran semacam ini untuk melatih kemampuan siswa secara terpadu antara membaca dan menulis dan menemukan ide pokok suatu wacana / kliping tertentu tertentu dan memberikan tanggapan terhadap wacana / kliping secara tertulis.

Langkah-langkah dalam penerapan teknik kooperatif terpadu membaca dan menulis adalah (1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen. (2) Guru memberikan wacana /kliping sesuai dengan topik pembelajaran. (3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/ kliping dan ditulis pada lembar kertas. (4) Mempresentasikan / membacakan hasil kelompok hasil kelompok. (5) Guru membuat kesimpulan bersama. (6) Penutup.

Pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa SMA pada hakikatnya berusaha untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Ruseffendi, 2006). Keterampilan berkomunikasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA. Saat ini, arah pembinaan Bahasa Inggris di sekolah dituangkan dalam tujuan pengajaran Bahasa Inggris yang secara eksplisit dinyatakan dalam kurikulum. Secara garis besar, tujuan utama pengajaran Bahasa Inggris adalah agar anak-anak dapat berbahasa Inggris dengan baik dan benar. Itu berarti agar anak-anak mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan baik menggunakan media Bahasa Inggris.

Melalui harapan tersebut, pengajaran Bahasa Inggris dikelola agar anak-anak memiliki keterampilan-keterampilan praktis berbahasa Inggris, seperti (1) menulis laporan ilmiah atau laporan perjalanan, (2) membuat surat lamaran pekerjaan, (3) berbicara di depan umum atau berdiskusi,(4) berpikir kritis dan kreatif dalam membaca, atau (5) membuat karangan-karangan bebas untuk majalah, koran, surat-surat pembaca, brosur-brosur, dan sebagainya. Apapun bahan atau aturan-aturan bahasa yang diberikan kepada anak-anak, dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan praktis semacam itu.

Pada dasarnya, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan Bahasa yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan (Mudzakir dan Sutrisno, 1997). Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, ketrampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran bahasa semacam itu diharapkan: (1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya, serta dapat, menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar; (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya; (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah; (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia, dan (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Adapun materi pembelajaran dalam pokok bahasan “Wawancara” secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut. Wawancara yaitu kegiatan tanya jawab antara orang yang mewawancarai (pewawancara) dengan orang yang diwawancarai bertujuan untuk mendapatkan mendapatkan atau meminta keterangan, penjelasan, tanggapan, dan pendapat narasumber terhadap suatu topik tertentu.

Narasumber adalah orang yang ahli atau mengetahui peristiwa tersebut. Pada dasarnya wawancara merupakan percakapan antara dua orang. Seorang bertanya dan seorang yang menjawab. Proses wawancara tidak jauh berbeda dengan percakapan sehari-hari yang sering dilakukan. Dengan demikian, dalam kegiatan wawancara keduanya mengalami kegiatan mendengarkan dan berbicara. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu hal yang perlu diberitahukan kepada orang banyak.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan dengan dua siklus, dan tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai dan desain faktor yang diteliti. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran di Kelas XI IPA 3 Negeri 6 Semarang dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, diadakan wawancara baik dengan guru maupun siswa. Melalui kegiatan ini dapat dilakukan musyawarah antara guru dengan *observer* untuk menetapkan tindakan paling tepat dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas XI IPA 3.

Berdasarkan hasil pengamatan, langkah yang paling tepat adalah meningkatkan aktivitas dan peran serta siswa dalam proses pembelajaran tersebut dengan melatih dan mengembangkan keterampilan intelektual siswa. Dengan berpatokan pada refleksi awal tersebut, maka prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) *observer*, (4) refleksi dalam setiap siklus.

2. Waktu & Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 6 Semarang pada bulan Agustus s/d Oktober 2018 pada siswa Kelas XI IPA 3 tahun ajaran 2018- 2019.

Subyek penelitian ini siswa Kelas XI IPA 3 secara keseluruhan berjumlah siswa 35 orang, karena diasumsikan karakteristik dan kemampuan dianggap sama.

3. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian tindakan kelas, antara lain diperoleh dari sumber primer, yaitu: guru, pengamat dan siswa. Data diperoleh dengan cara wawancara, angket, pengamatan aktivitas siswa dalam belajar, dan juga berasal dari hasil tes/evaluasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Tes Tertulis

Tes tertulis digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan siswa dalam menguasai materi yang diajarkan. Dan *test* tertulis ini dirancang oleh peneliti sesuai dengan tujuan yang telah tertuang di dalam kisi-kisi soal.

2. Observasi

Teknik observasi untuk memperoleh data tentang pemahaman urutan perilaku siswa dengan lengkap meliputi:

a) Suasana kelas

b) Perilaku masing-masing siswa saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Teknik ini dipergunakan hanya untuk mengumpulkan data dan bukan untuk mentafsirkan data.

5. Indikator Keberhasilan Tindakan

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah jika :

1. Penguasaan materi “Wawancara” pada siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 6 Semarang pada akhir penelitian ini meningkat hingga mencapai 90 %, berarti siswa telah mencapai nilai di atas batas ketuntasan minimal.

Penggunaan strategis pembelajaran merupakan strategi yang efektif untuk mengajarkan materi *Wawancara*, dalam hal ini ditandai dengan peningkatan hasil nilai yang didapatkan masing-masing siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari studi pendahuluan, perencanaan, tindakan, *observer* dan refleksi kegiatan yang dilaksanakan.

Siklus I

Pada siklus pertama peneliti melakukan: a) identifikasi permasalahan, b). pengamatan dengan menggunakan observasi dan pemotretan, c). evaluasi dampak pendekatan konvensional digunakan daftar aktivitas siswa.

a. Studi Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran umumnya menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu model ceramah, tanya jawab dan memberikan tugas. Dalam proses pembelajaran di Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 6 Semarang guru masih menjadi pusat (*teacher centered*), sehingga proses pembelajaran ini kurang bermakna, dan dampaknya siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Dan yang diterima siswa hanya duduk, dengar, diam, sehingga pada akhirnya siswa itu malas dan bengong untuk belajar.

b. Perencanaan

Setelah diperoleh data informasi permasalahan tentang aktivitas dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris menurun pada studi pendahuluan, maka peneliti mengadakan kolaborasi dengan guru lain dalam menyusun rencana penelitian tindakan kelas, yang meliputi: 1) tujuan pembelajaran, 2) kompetensi dan materi pembelajaran, 3) strategi pembelajaran berupa Model dan media yang digunakan, serta sumber belajar dan 4) evaluasi hasil belajar.

c. Tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 s.d 7 Oktober 2018 di SMA Negeri 6 Semarang Tahun Pelajaran 2018-2019 dengan jumlah siswa 35 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

d. Observasi

Pada awal pembelajaran, observasi dilakukan terhadap guru membuka pelajaran seperti aperepsi terhadap materi yang akan dibahas dan memberikan motivasi kepada siswa.

e. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: Siswa kurang termotivasi karena pembelajaran yang kurang menarik. Manajemen waktu yang kurang baik. Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Hasil Observasi Kinerja Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Siklus I

No	Aspek yang diamati	Analisis Hasil dicapai					Ket.
		1	2	3	4	5	
1	Mengajukan pertanyaan		✓				
2	Menjawab pertanyaan			✓			
3	Menyampaikan pendapat		✓				
4	Memperhatikan secara aktif		✓				
5	Bekerja dan belajar secara aktif		✓				
J u m l a h		14					11:25x100% = 44%
Rata-rata		11 : 5 = 2,2 = cukup baik					

Keterangan:

Tidak baik	: 1 (Siswa aktif 0 % - 29 %)
Kurang baik	: 2 (Siswa aktif 21 % - 40 %)
Cukup baik	: 3 (Siswa aktif 41 % - 60 %)
Baik	: 4 (Siswa aktif 61 % - 80 %)
Baik sekali	: 5 (Siswa aktif 81 % - 100 %)

Siklus II

Penelitian pada siklus II ini adalah melanjutkan dan memperbaiki kekurangan/kelemahan yang terjadi pada siklus I dengan melakukan: a) identifikasi permasalahan menyangkut bahan pelajaran yang digunakan, strategi pembelajaran yang biasa digunakan, b). menyajikan materi pembahasan “Wawancara”, c). melakukan pengamatan dengan menggunakan observasi dan pemotretan sebagai evaluasi pembelajaran.

a. Studi Pendahuluan

Guru menjelaskan materi lanjutan “Wawancara” dan menanggapi isi laporan di Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 6 Semarang. Adapun materi pembelajaran Bahasa Inggris pada siklus II (kedua) dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Materi Pembelajaran Bahasa adalah “Wawancara”
- 2) Standar Kompetensi pembelajaran Bahasa Inggris adalah: memahami wacana lisan melalui kegiatan wawancara.
- 3) Kompetensi dasar pembelajaran Bahasa Inggris pada materi tersebut adalah: menuliskan dengan singkat hal-hal penting yang dikemukakan narasumber dalam wawancara.
- 4) Mengukur kompetensi dengan melakukan evaluasi.

b. Perencanaan

Peneliti mengadakan kolaborasi dengan guru lain dalam menyusun rencana penelitian, yang meliputi: 1) tujuan pembelajaran, 2) kompetensi dan materi pembelajaran, 3) strategi pembelajaran berupa model dan media yang digunakan serta sumber belajar, dan 4) evaluasi hasil belajar.

c. Tindakan Kelas

Langkah yang digunakan pada siklus ini adalah guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 14-21 Oktober 2018.

d. Observasi

Pada tahap ini, yang diamati dari kegiatan pembelajaran adalah 1) Perhatian siswa, 2) Keberanian siswa, 3) Kesanggupan dan kemampuan siswa mengajukan pertanyaan atau permasalahan, 4) Kemampuan dan kejelian siswa, 5) perhatian, cara kesanggupan dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal sulit / tidak sulit yang ditugaskan serta banyaknya siswa yang aktif dalam proses KBM.

e. Refleksi

Proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyajikan materi “Wawancara”, bahwa siswa memahami karena melatih dan menjawab soal berulang-ulang yang telah dibagikan oleh guru.

Tabel 2. Hasil Observasi Kinerja Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Siklus II

No	Aspek yang diamati	Analisis Hasil dicapai					Ket.
		1	2	3	4	5	
1	Mengajukan pertanyaan				✓		
2	Menjawab pertanyaan				✓		
3	Menyampaikan pendapat				✓		
4	Memperhatikan secara aktif					✓	
5	Bekerja dan belajar secara aktif					✓	
J u m l a h		22					22:25x100%
Rata-rata		22 : 5 = 4,4 = Baik Sekali					= 88 %

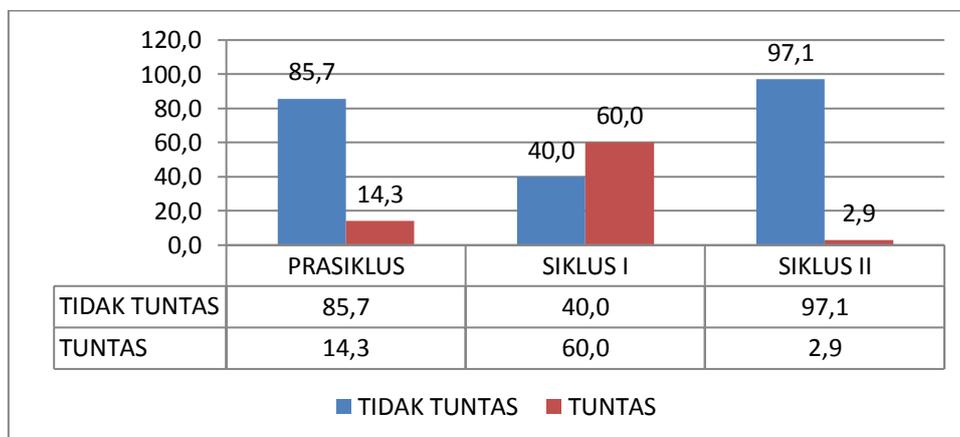
Keterangan:

- Tidak baik : 1 (Siswa aktif 0 % - 29 %)
- Kurang baik : 2 (Siswa aktif 21 % - 40 %)
- Cukup baik : 3 (Siswa aktif 41 % - 60 %)
- Baik : 4 (Siswa aktif 61 % - 80 %)
- Baik sekali : 5 (Siswa aktif 81 % - 100 %)

Dari hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja siswa dalam Kegiatan proses pembelajaran dinilai *observer* adalah Baik Sekali.

Pembahasan

Dari empat kelompok kelas XI IPA 3 SMA Negeri 6 Semarang, dengan menerapkan Teknik Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis diperoleh hasil evaluasi selama siklus I dan II sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Presentase Ketuntasan Belajar

Tabel 3. Nilai Evaluasi Belajar Siswa Pada Siklus I dan II

No	Nama Kelompok	Nilai Evaluasi		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1	I	70	80	Naik
2	II	70	90	Naik
3	III	80	80	Naik
4	IV	70	90	Naik
Jumlah		290	340	
Rata-rata		72,5	85	

Hasil evaluasi dari kerja kelompok dalam pembahasan materi “Wawancara” pada siklus I memperoleh rata-rata 72,5 dan pada siklus II naik menjadi 85.

Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa pada tahap pra siklus, diperoleh ketuntasan sebesar 14,3% atau hanya 5 orang siswa yang tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa belum tuntas belajar, karena jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70 kurang dari 75%. Hal ini disebabkan karena penyampaian materi yang masih menggunakan model konvensional.

Pada siklus I ketuntasan belajar siswa sudah mencapai 60% atau 21 siswa dari 35 siswa sudah tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I belajar menggunakan model kooperatif terpadu lebih efektif daripada model konvensional. Selain itu, keaktifan siswa juga mulai tampak. Kegiatan belajar mengajar juga lebih aktif dan tidak berpusat pada guru.

Pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar yang mencapai 97,1%. Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan yang signifikan dari tahap pra siklus yang hanya 14,3%. Keberhasilan ini didukung model kooperatif terpadu yang diterapkan oleh guru. Aktivitas siswa meningkat, serta hasil belajar yang berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif terpadu dapat meningkatkan prestasi belajar Pembelajaran wawancara Bahasa Inggris siswa SMA Negeri 6 Semarang, dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa pada pra siklus I sebesar 14,3%, siklus I sebesar 60% dan siklus II sebesar 97,1 %. Capaian tersebut dapat dikatakan berhasil atau melampaui kriteria ketuntasan minimal 70. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmah dan Kusumawardani (2018: 107) yang menarik kesimpulan bahwa kooperatif terpadu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas 3 di SDN Kebayoran Lama Selatan 11 Pagi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan Teknik Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar Bahasa Inggris pada materi “Wawancara” di Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 6 Semarang.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan maka disarankan pada pihak yang berkompeten bahwa Penerapan Teknik Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis dapat dijadikan sebagai model pilihan dalam pengajaran Bahasa Inggris pada materi Wawancara. Dan agar Penerapan Penerapan Teknik Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis dapat dilaksanakan maka program literasi di sekolah harus terus digalakkan agar indikator kemampuan siswa terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, M.D. 1990. *Model-model Mengajar*. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Effendi, Usman. 2012. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Penerbit Angkasa Baru.
- Insani, H., Suprptono, E., & Hakim, L. (2016). Penerapan Model CTL Berbantuan Media Visual Novel dalam Mengidentifikasi Kegunaan Program Aplikasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2).
- Komalasari, Kokom. 2018. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Aplikasi*. Bandung: Penerbit PT. Refika Aditama.
- Mudzakir, Ahmad dan Joko Sutrisno. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Pustaka Setia.
- Meler, Dave. 2005. *The Accelerated Learning Handbook (Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan)*. Bandung: Penerbit Mizan Pustaka.
- Mulyadi, Hari. 2008. *Modul Model Pembelajaran, Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Purwanto, Ngalm. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya.
- Rahmah, Annisa dan Siska Kusumawardani. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Terpadu (Membaca Dan Menulis) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD Volume II No.2 November 2018*. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Jakarta.

- Ruseffendi, ET., 2006. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensi dalam Pengajaran untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung Penerbit Tarsito.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Penerbit CV. Bina Aksara.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit PT. Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. tt. *Buku Ajar Pengayaan Bahasa Inggris KTSP 2006 untuk SD/ MI*, semester genap Kelas VII. Solo: Penerbit Putra Kertonatan.
- Widodo. tt. *Buku Ajar Bahasa Inggris untuk SMA/MA*, semester ganjil, Kelas XI. Solo. Penerbit: Putra Kertonatan.